

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bedah sesar (*section caesarea*) merupakan salah satu metode persalinan yang semakin sering dilakukan oleh wanita yang akan melahirkan. Angka kejadian persalinan bedah sesar menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015 adalah 10-15% dari total angka persalinan diseluruh dunia. Di Amerika Serikat terjadi peningkatan angka kejadian bedah sesar yaitu pada tahun 1996 sebesar 21%. Pada tahun 2007 tercatat terjadi peningkatan angka persalinan tertinggi yaitu 32% atau sama dengan 1,4 juta kelahiran yang artinya terjadi peningkatan 53% dari tahun 1996. Di Eropa, Rumania menjadi negara yang memiliki angka peningkatan tertinggi untuk kasus persalinan bedah sesar yaitu sebesar 29,1%, dari 7,2% menjadi 36,3% (Menacker, 2010).

Di Asia sendiri angka persalinan bedah sesar meningkat sebesar 15,1% yaitu dari 4,4% meningkat menjadi 19,5% (Ana, Jianfeg, *et.al.*,2016). Di Indonesia, menurut Riskesdas 2013 kelahiran bedah sesar sebesar 9,8% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3). Untuk DIY mendapatkan hasil 15% dan menempati posisi empat tertinggi. (Riskesdas, 2013). Peningkatan prevalensi bedah sesar ini cenderung mengakibatkan

peningkatan resiko meningkatnya beban kesehatan dan beban ekonomi yang disebabkan oleh infeksi pasca persalinan (Lamont, *et.al.*, 2012)

Bedah sesar merupakan proses persalinan yang memiliki resiko infeksi yang sangat besar, sekitar 5-20 kali lipat dibandingkan dengan proses persalinan normal pada umumnya. Infeksi ini terjadi akibat masuknya mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur ke dalam tubuh yang disebabkan oleh proses pembukaan jaringan tubuh. Infeksi ini dapat berupa endometritis, infeksi saluran kemih maupun infeksi nosokomial. Untuk mengurangi kejadian infeksi pada bedah sesar maka diperlukan terapi profilaksis dengan menggunakan antibiotik (SOGC, 2010).

Terapi antibiotik profilaksis merupakan terapi yang sangat dianjurkan diberikan ketika sebelum dilakukan operasi dengan tujuan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya infeksi. Berdasarkan penelitian bahwa antibiotik profilaksis terbukti mampu mengurangi resiko terjadinya endometritis pada pasca bedah sesar (Smaill and Hofmeyr, 2002). Beberapa studi meta analisis juga menyebutkan bahwa antibiotik profilaksis bisa mengurangi demam pasca operasi dan endometritis. Namun pemberian antibiotik harus diperhatikan sesuai prinsip yang ditetapkan, karena dapat menyebabkan resiko tinggi terjadinya resistensi bakteri.

Pemilihan dan penggunaan antibiotik harus tepat dan bijaksana sehingga keberhasilan terapi bisa tercapai dan tidak menimbulkan resistensi bakteri. Pemilihan antibiotik harus aman untuk pasien, efektif dalam menghambat pertumbuhan

mikroorganisme, dan berdasarkan ilmu pengetahuan serta bukti ilmiah. Antibiotik profilaksis memiliki intensitas yang relatif tinggi menyebabkan permasalahan dalam penggunaannya. Selain berdampak pada mortalitas dan morbiditas, masalah yang menjadi ancaman global adalah terjadinya resistensi antibiotik. Masalah resistensi antibiotik akan memberikan dampak negatif yang tinggi terhadap sosial dan ekonomi (Kemenkes, 2013).

Resistensi antibiotik lini pertama banyak menyebabkan biaya terapi menjadi lebih meningkat karena pasien harus menerima terapi tambahan. Hal ini menyebabkan penanganan penyakit dan pengobatan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga biaya menjadi lebih mahal serta beban ekonomi keluarga juga akan meningkat (WHO, 2015). Oleh karena itu, penggunaan antibiotik dengan bijaksana merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah berkembangnya kuman yang mengalami resistensi tersebut ke masyarakat (Hadi, 2009).

Penelitian ini juga dilandasi oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haafizah dkk. (2016) yang berjudul “Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Bedah Sesar di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta” didapatkan hasil bahwa penggunaan jenis antibiotik sebanyak 100% tidak sesuai dengan guideline. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Antoni & Supadmi (2016) yang mendapatkan hasil 46% penggunaan antibiotik profilaksis tidak tepat pasien, 66% penggunaan antibiotik tidak tepat dosis. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan antibiotik profilaksis bedah sesar masih tidak efektif. Sehingga

diperlukan suatu evaluasi untuk mengurangi pemakaian antibiotik profilaksis yang tidak efektif dan mengurangi terjadinya resistensi antibiotik. Evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis dianalisa berdasarkan ketepatan jenis obat, ketepatan waktu pemberian, ketepatan dosis, dan ketepatan rute pemberian.

Berikut ayat Al Quran yang sesuai :

مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَئِكَ كُلُّهُمْ وَالْأَفْؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمٌ بِهِ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. “ (Q.S Al-Isra 36)

RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan rumah sakit swasta tipe C yang terletak di Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Rumah sakit ini melayani persalinan dengan bedah sesar dan sebagian besar pasien mendapatkan antibiotik profilaksis bedah. Penelitian tentang pola penggunaan dan evaluasi antibiotik profilaksis bedah sesar juga belum dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping, oleh karena itu selain seiring meningkatnya angka kejadian bedah sesar dan resiko infeksi pasca bedah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola penggunaan dan evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di RS PKU Muhammadiyah Gamping ?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis yang diberikan pada pasien bedah sesar di RS PKU Muhammadiyah Gamping ?

C. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Haafizah Dania dkk. (2016) yang berjudul “Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Bedah Sesar di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta”. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara observasional dan bersifat penelitian deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif dengan mengambil rekam medik dengan sampel sebanyak 59 pasien. Hasil dari penelitian tersebut pasien yang menerima antibiotik profilaksis sebanyak 3 pasien (5,08%) , yang menerima antibiotik pasca bedah sebanyak 10 pasien (16,95%) serta yang menerima kombinasi antibiotik profilaksis dan terapi sebanyak 46 pasien (77,97%). Kesesuaian jenis antibiotik dengan pedoman terapi rumah sakit sebesar 100% dan kesesuaian jenis antibiotik dengan guideline sebesar 0%. Kesesuaian dosis dan frekuensi antibiotik dengan guideline sebesar 100% .

2. Penelitian yang berjudul “Evaluasi Drug Related Problems (DRPs) pada Penggunaan Antibiotika Profilaksis untuk Kasus Sectio Caesarea (SC) di RS Panti Rini Yogyakarta Periode Januari-Juni 2014. Penelitian tersebut dilakukan dengan pengumpulan data secara observasional bersifat retrospektif dengan rancangan penelitian *case series*. Penelitian dilakukan dengan mengambil data rekam medik 27 pasien yang mengalami bedah sesar di RS Panti Rini Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat 26 kasus obat tidak efektif, 27 kasus dosis obat kurang, 27 kasus dosis obat berlebih, 14 kasus butuh tambahan obat, dan 13 kasus efek samping obat potensial. (Sitio, 2015).
3. Penelitian yang berjudul “Evaluasi Penggunaan Antibiotika Profilaksis di Instalasi Bedah RSUD Tugurejo Semarang Periode April 2014”. Penelitian bersifat observasional dan pengambilan data secara retrospektif dengan mengambil data rekam medik. Hasil penelitian yaitu dari sampel 100 pasien sebanyak 86% penggunaan antibiotik tepat indikasi, 54% tepat pasien, dan 44% tepat dosis (Antoni & Supadmi., 2016).

Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan periode penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran tentang pola penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.
2. Mendapatkan gambaran evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah sesar di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta .

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan gambaran tentang pola penggunaan dan evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada bedah sesar.
2. Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam pemilihan antibiotik profilaksis yang tepat pada pasien bedah sesar.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan atau dasar penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.